

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Yudiaris (2015) kehadiran perusahaan-perusahaan menjadi salah satu faktor yang ikut serta menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks. Keadaan ekonomi Indonesia seringkali terpengaruh oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, geopolitik, dan dinamika global. Situasi tersebut menjadi dorongan bagi manajemen perusahaan untuk dapat lebih berusaha dan kompetitif menghadapi tantangan dan persaingan yang terjadi.

Menurut Siswanto dalam bukunya berjudul Manajemen Keuangan Dasar (2021) perusahaan merupakan organisasi yang berorientasi untuk menghasilkan profit. Untuk menggapai sasaran tersebut, manajemen perusahaan perlu dilakukan secara efektif dan efisien. Manajer perusahaan perlu mempertimbangkan darimana sumber pendanaan perusahaan, penggunaan sumber dana, dan selanjutnya melaksanakan keputusan pembagian dividen bagi para pemegang saham. Pembiayaan perusahaan dapat diperoleh melalui ekuitas atau investasi internal, atau dapat juga bersumber dari modal asing atau pinjaman.

Menurut Sawidji Widodoatmojo dalam bukunya yang berjudul Pasar Modal Indonesia Pengantar dan Studi Kasus (2009), Bursa Efek Indonesia merupakan tempat terjadinya permintaan dan penawaran di antara para perusahaan pencari dana dan investor sebagai seseorang yang dapat dikatakan surplus dana. Dalam kegiatan bursa efek indonesia kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda

namun dapat saling menguntungkan. Perusahaan yang memerlukan pendanaan dapat menerbitkan berupa surat berharga untuk menghimpun dana, yang kemudian akan menjadi modal untuk mendukung aktivitas perusahaan guna mencapai tujuannya.

Menurut Febrina (2018) dan Nor Hadi (2013) dari sisi investor dengan surplus dana, lebih condong untuk berinvestasi pada instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan harapan mendapatkan pengembalian berupa dividen dari perusahaan serta keuntungan modal (*capital gain*) dari perusahaan tersebut. Pengambilan keputusan oleh para investor sebelum melakukan investasi perlu dilakukan dengan hati-hati dan dipertimbangkan dengan matang. Hal itu karena risiko dalam berinvestasi akan senantiasa ada dan sulit untuk dihindari oleh para investor.

Sebelum berinvestasi, pada umumnya investor melakukan evaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui laporan sebagai upaya dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2021) dan Kariyoto (2017) laporan keuangan ialah data yang mencerminkan atau menyajikan performa keuangan bagi pihak dalam ataupun luar perusahaan. Sejumlah metrik yang mencerminkan stabilitas dan profitabilitas, serta bagaimana perusahaan membagi keuntungannya kepada penanam dana. *earning per share* (EPS) ialah satu di antara perbandingan yang sering dimanfaatkan guna mengevaluasi kinerja finansial perusahaan.

Menurut Kasmir (2021) *earning per share* diartikan sebagai sebuah indikator yang diaplikasikan untuk menganalisis laporan keuangan sebuah

perusahaan, dengan menilai laba bersih perusahaan dengan total saham yang diperjualbelikan. Dilakukannya analisis rasio *earning per share*, maka membantu menyediakan informasi bagi para investor terkait potensi laba yang dapat didapatkan dari setiap kepemilikan saham.

Menurut Darsono (2007) kemampuan manajemen untuk memperoleh laba dapat dilakukan dengan menganalisis profitabilitas. Nilai EPS merupakan bagian dari jenis analisis profitabilitas, dimana nilai yang kian membesar dicapai oleh suatu perusahaan, dengan demikian minat investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut cenderung meningkat. Beberapa hal yang meningkatkan minat investor berdasarkan EPS dikarenakan yang pertama, EPS memberikan ukuran yang jelas tentang profitabilitas suatu perusahaan, sehingga memungkinkan investor untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba untuk pemegang sahamnya. Kedua, EPS memberikan dasar untuk valuasi saham yang membantu investor dalam menentukan apakah suatu saham memiliki potensi pertumbuhan yang sesuai dengan harga pasar saat ini. Ketiga, EPS memungkinkan perbandingan kinerja antar perusahaan yang mana perusahaan dengan EPS yang lebih tinggi cenderung lebih unggul dalam menghasilkan laba, memberikan pandangan yang lebih luas tentang posisi relatifnya di pasar. Terakhir, tingginya EPS perusahaan mengindikasikan kemampuan finansial yang lebih aman untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Besar kecilnya nilai EPS perusahaan tentu sangat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam jangka panjang, nilai EPS juga

dapat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan. Dengan begitu, perusahaan harus cermat dalam memfokuskan aspek-aspek yang dapat berdampak pada nilai EPS. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi nilai EPS mencakup *total asset turnover*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, serta faktor-faktor lainnya.

Menurut Sartono (2022) dan Sujarweni (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi nilai EPS yaitu *current ratio* dengan arah pengaruh yang positif. Menurut Kasmir (2021) *current ratio* yang tinggi mencerminkan likuiditas yang kuat. Artinya aset likuid perusahaan cukup untuk membayar *liabilities* lancarnya. Perusahaan mampu fokus pada sumber daya pada pertumbuhan dan pengembangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba bersih.

Peningkatan laba bersih memiliki dampak positif langsung pada nilai EPS. Menurut K.R. Subramanyam (2014) etika perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset lancarnya untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban operasional, hal ini dapat meningkatkan keuntungan yang kemudian dapat berdampak pada jumlah saham yang beredar untuk meningkatkan EPS. Oleh karena itu, *current ratio* yang sehat dapat menjadi indikator penting bagi investor untuk mengukur tingkat risiko likuiditas dan potensi dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan, berharap mengerti dengan pengetahuan lebih baik tentang nilai investasi dan potensi laba yang dapat dinikmati oleh *shareholder*.

Faktor selanjutnya yang dapat mengendalikan ukuran nilai EPS adalah *debt to equity ratio* (DER). Robert Ang (2010) mengemukakan tingginya DER

menandakan jika perusahaan menggunakan utang yang lebih besar untuk mendanai operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Tingkat utang yang tinggi dapat memberikan tekanan tambahan terhadap beban bunga perusahaan. Beban bunga yang tinggi dapat mengurangi profit yang didapatkan untuk dibagi kepada *shareholder*, sehingga berpotensi menekan nilai EPS. Dengan begitu, teori ini menjelaskan jika *earning per share* mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh menurunnya nilai *debt to equity ratio*. Menurut Prabawati, Setiyaningrum, Darmoyo, & Hermawan (2019) proporsi ekuitas yang lebih besar dalam struktur modal menjadikan perusahaan dapat mengurangi beban finansial relatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profit bersih dan EPS.

Faktor lain juga dapat mengontrol tingkat nilai EPS adalah *total asset turnover* (TATO). Menurut Hery (2016) dan Irham Fahmi (2020) *total asset turnover* mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengonversi asetnya menjadi pendapatan. Jika TATO tinggi, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dari setiap unit aset yang dimilikinya. Peningkatan pendapatan dapat memberikan dampak positif langsung pada pemasukan bersih perusahaan, yang nantinya dapat memperbaiki nilai EPS. Teori ini menunjukkan bahwa rasio TATO dapat berpengaruh terhadap *earning per share*.

Selama rentang waktu 2008 hingga 2022, tercatat banyak fenomena yang memiliki dampak baik itu terhadap ekonomi global maupun dalam negeri. Beberapa diantaranya seperti krisis moneter di tahun 2008, hingga isu di tahun

2022 mengenai pandemi Covid-19 dan invasinya Rusia terhadap Ukraina yang mengakibatkan terganggunya komoditas energi dan bahan baku makanan sehingga terjadi kenaikan harga komoditas global, dilansir dari Kementerian Perindustrian (2022).

Perusahaan yang turut pula terdampak oleh kondisi tersebut salah satunya PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, yang beraktivitas pada sektor industri minuman dan makanan. Bersumberkan Laporan Tahunan (2022) perusahaan, dimana telah merasakan dampak dari kenaikan harga bahan baku produksi susu antara lain *packing*, *skim milk* dan lainnya.

PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, dibentuk pada 1971 dengan memiliki kantor pusat di Bandung Barat. Perusahaan ini resmi teregistrasi di Bursa Efek Indonesia ketika tahun 1990. Perseroan ini sudah masuk bagian dari pemain utama dalam pasar di sektor produk olahan susu cair dan menempati peringkat keempat sebagai produsen nomor satu pada produk teh siap minum (RTD atau *Ready to Drink*) di Indonesia. Untuk mengatasi persaingan sengit dalam dunia bisnis, perusahaan memerlukan dukungan finansial dari investor guna mendukung ekspansi bisnis.

Adapun kondisi presetasi keuangan di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. dari tahun 2008 hingga 2022 yang meliputi situasi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan laba bersih per saham adalah di bawah ini:

Tabel 1
Perkembangan Nilai CR, DER, TATO, dan EPS

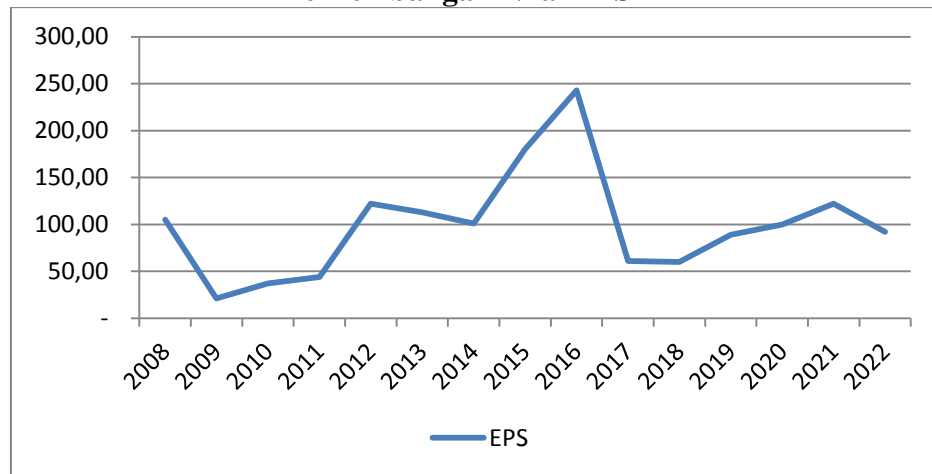
Tahun	CR	ΔCR	DER	ΔDER	TATO	ΔTATO	EPS	ΔEPS
1	2	3	4	5	6	7	8	9
2008	189,75	-	51,41	-	79,27	-	105,00	-
2009	211,63	↑ 21,88	45,41	↓ (6,00)	93,15	↑ 13,88	21,00	↓ (84,00)
2010	200,07	↓ (11,56)	54,60	↑ 9,19	93,71	↑ 0,57	37,00	↑ 16,00
2011	147,66	↓ (52,41)	61,28	↑ 6,68	96,42	↑ 2,71	44,00	↑ 7,00
2012	201,82	↑ 54,16	44,39	↓ (16,89)	116,07	↑ 19,65	122,00	↑ 78,00
2013	247,01	↑ 45,19	39,52	↓ (4,87)	123,07	↑ 7,00	113,00	↓ (9,00)
2014	334,46	↑ 87,45	28,37	↓ (11,15)	134,22	↑ 11,15	101,00	↓ (12,00)
2015	374,55	↑ 40,09	26,54	↓ (1,83)	124,12	↓ (10,10)	180,00	↑ 79,00
2016	484,36	↑ 109,81	21,49	↓ (5,05)	110,54	↓ (13,58)	243,00	↑ 63,00
2017	419,19	↓ (65,17)	23,30	↑ 1,81	94,27	↓ (16,26)	61,00	↓ (182,00)
2018	439,81	↑ 20,62	16,35	↓ (6,95)	98,51	↑ 4,23	60,00	↓ (1,00)
2019	444,41	↑ 4,60	16,86	↑ 0,51	94,45	↓ (4,06)	89,00	↑ 29,00
2020	240,34	↓ (204,07)	83,07	↑ 66,21	68,17	↓ (26,28)	100,00	↑ 11,00
2021	311,26	↑ 70,92	44,15	↓ (38,92)	89,33	↑ 21,16	122,00	↑ 22,00
2022	317,00	↑ 5,74	26,68	↓ (17,47)	103,79	↑ 14,46	92,00	↓ (30,00)

Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.,
<https://www.ultrajaya.co.id>.

Tabel diatas menunjukkan keadaan *likuiditas* perusahaan yang dicerminkan oleh *current ratio*, keadaan *solvabilitas* diutarakan oleh *debt to equity ratio*, keadaan aktivitas perusahaan yang diwakili dengan *total asset turnover*, dan *profitabilitas* oleh laba bersih per saham, mengalami kondisi yang fluktuatif.

Dalam mengevaluasi potensi keuntungan, stabilitas, dan pertumbuhan investasi di perusahaan, *earning per share* digunakan investor sebagai tolok ukur penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Situasi EPS pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. dari tahun 2008 hingga 2022 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1
Perkembangan Nilai EPS



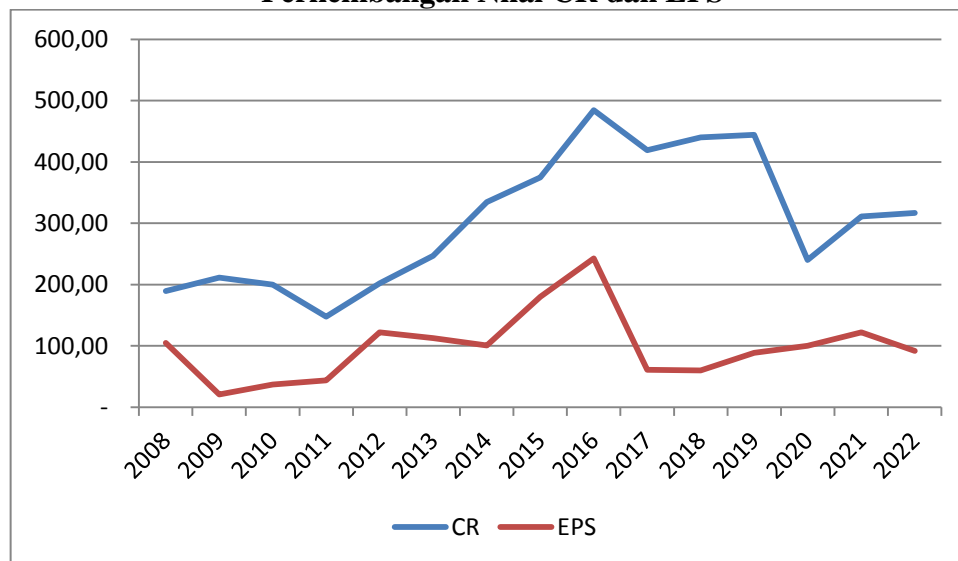
Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., <https://www.ultrajaya.co.id>.

Pada grafik di atas, ditunjukkan nilai EPS sepanjang tahun 2008-2022 bergerak berfluktuatif. Dalam rentang waktu 2008 hingga 2012, terjadi peningkatan EPS perusahaan secara keseluruhan, kecuali tahun 2009 yang menurun menjadi Rp. 21. Kemudian selama tahun 2013-2014 mengalami penurunan kembali. Dalam periode 2015-2016, terjadi kenaikan EPS, namun pada tahun 2017, tercatat penurunan yang signifikan. Di tahun 2018-2021 EPS terus mengalami peningkatan dan di tahun 2022 mengalami penurunan kembali.

Terdapat peningkatan nilai EPS yang mencapai puncaknya di tahun 2016, dengan capaian Rp. 243. Tetapi di tahun 2017 nilai EPS mengalami penurunan terbesar menjadi Rp. 61. Situasi ini tentu akan mempengaruhi keyakinan investor dalam pengambilan keputusannya untuk mempercayakan modalnya pada perusahaan.

Selanjutnya adalah situasi mengenai kondisi yang terjadi pada faktor pertama yang dianggap dapat mempengaruhi nilai dari *earning per share*. Faktor pertama tersebut adalah *current ratio* yang kondisinya digambarkan dalam grafik berikut ini:

Gambar 2
Perkembangan Nilai CR dan EPS



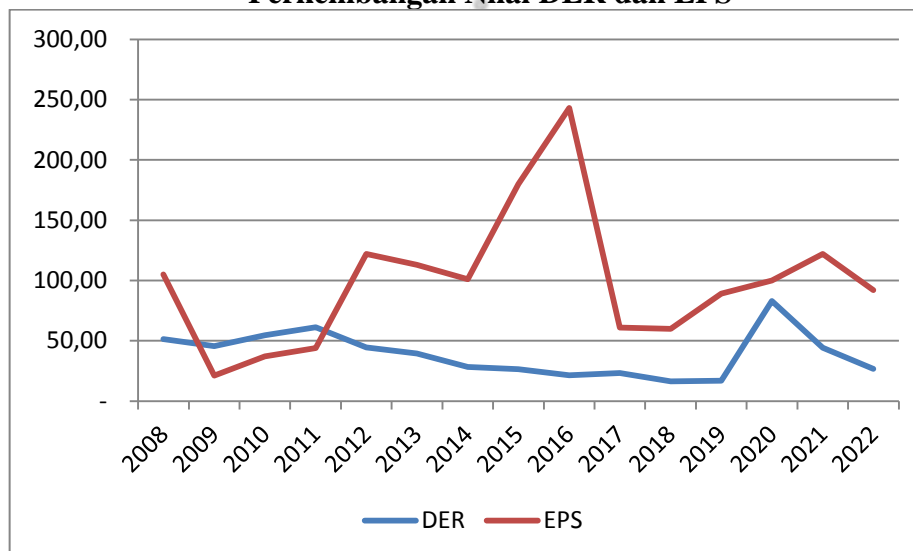
Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., <https://www.ultrajaya.co.id>.

Berdasarkan tabel diatas, peningkatan nilai CR di tahun 2012, 2015, 2016, 2019, dan 2021 diikuti oleh meningkatnya nilai EPS. Dalam hal ini, fenomena tersebut sejalan dengan teori Susilawati dan Kasmir yang menjelaskan adanya pengaruh positif CR terhadap surplus perusahaan. Peningkatan net profit tentunya akan meningkatkan nilai EPS karena laba bersih merupakan komponen dalam perhitungan nilai EPS. Bella Yuliawan (2022) dan Suhardi (2018) juga telah meneliti dengan hasil yang mencerminkan jika CR berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap EPS.

Berbeda halnya yang terjadi di tahun 2009-2011, kemudian tahun 2013, 2014, 2017, 2018, 2020 dan 2022, di mana penurunan atau peningkatan nilai CR tidak meningkatkan nilai EPS atau dikatakan memberi pengaruh negatif terhadap EPS. Kondisi ini mengakibatkan EPS mengalami kondisi yang sebaliknya dari yang terjadi pada CR dan menolak teori dari Susilawati dan Kasmir. Situasi ini justru didukung oleh temuan riset yang dikerjakan oleh Afniatul Mahfudloh (2020) dengan hasil bahwasanya CR berdampak negatif serta signifikan terhadap *earning per share*.

Selanjutnya adalah situasi mengenai kondisi yang terjadi pada faktor kedua yang dianggap dapat mempengaruhi nilai dari *earning per share*. Faktor kedua tersebut adalah DER yang kondisinya digambarkan oleh grafik seperti berikut ini:

Gambar 3
Perkembangan Nilai DER dan EPS

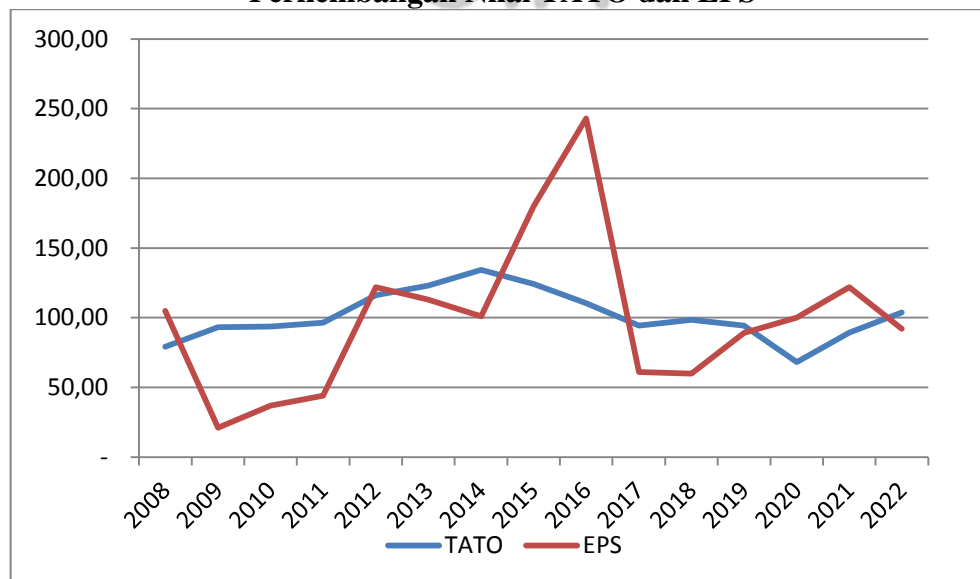


Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., <https://www.ultrajaya.co.id>.

Pada grafik diatas, teori Robert Ang yang menjelaskan bahwa DER mempengaruhi EPS dengan penjelasan bilamana DER mengalami peningkatan maka EPS akan mengalami penurunan. Kondisi yang terjadi justru tidak sesuai teori yang diutarakan, diantaranya yaitu pada tahun 2009, 2010, 2011, 2013, 2014, 2018, 2019, 2020, dan 2022. Di mana penurunan DER pada tahun-tahun tersebut diikuti oleh penurunan EPS. Sedangkan nilai DER pada tahun lainnya mengalami pengaruh dengan arah negatif yang mendukung teori. Dimana ketika terjadi peningkatan DER, nilai EPS mengalami penurunan begitu pula sebaliknya ketika nilai DER mengalami penurunan, nilai EPS justru mengalami peningkatan.

Berikut ini juga merupakan situasi mengenai kondisi yang terjadi pada faktor ketiga yang dapat mengendalikan nilai dari *earning per share*. Faktor tersebut adalah *total asset turnover* yang kondisinya divisualisasikan oleh grafik berikut:

Gambar 4
Perkembangan Nilai TATO dan EPS



Sumber: Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., <https://www.ultrajaya.co.id>.

Berdasarkan grafik diatas, Nilai TATO yang sejalan dengan teori adalah terjadi pada tahun 2010-2012, kemudian tahun 2017 dan 2021. Dimana setiap kenaikan yang dialami oleh nilai TATO memberikan pengaruh positif terhadap EPS. Namun berbeda kondisinya di tahun lainnya yang menunjukkan ketika nilai TATO meningkat justru nilai EPS menurun, begitupun sebaliknya yang bertentangan dengan teori dari Hery (2016) dan Suhardi (2018).

Dari pemaparan diatas, terdapat *research gap* berupa *empirical gap* dan *evidence gap* yang menunjukkan ketidaksesuaian teori dengan data yang terdapat di lapangan serta terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu. Dengan menangkap gap ini, penelitian baru dapat memberikan kontribusi dengan memberikan bukti-bukti tambahan atau data empiris yang diperlukan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut. Peneliti juga semakin terdorong dalam menjalankan penelitian lanjutan terkait fenomena-fenomena tersebut.

Melalui penelitian diharapkan dapat memperoleh pemahaman dari pengaruh dari CR dan DER serta TATO terhadap EPS. Selanjutnya PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. dijadikan objek penelitian oleh peneliti dengan waktu yang diteliti adalah selama tahun 2008-2022. Oleh sebab itu, dari uraian sebelumnya telah menarik peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) SERTA *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO) TERHADAP *EARNING PER SHARE* (EPS)** (Penelitian di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Bandung Periode 2008-2022).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Nilai *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO), dan *earning per share* (EPS) di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. mengalami dinamika atau ketidakstabilan dalam kurun waktu tahun 2008-2022.
- b. Terdapat inkonsistensi antara teori dengan peristiwa yang muncul (*empirical gap*) di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. sepanjang tahun 2008-2022.
- c. Ditemukan perbedaan hasil pada penelitian terdahulu (*Evidence gap*) tentang dampak dari setiap variabel manipulatif (*Current Ratio, debt to equity ratio* dan *total asset turnover*) terhadap variabel respon (*Earning Per Share*).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut menimbulkan masalah penelitian (*research problem*) tentang variabel-variabel yang dipelajari. Dengan demikian, peneliti mampu menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *earning per share* secara parsial di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022?

- b. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* secara parsial di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022?
- c. Apakah terdapat pengaruh *total asset turnover* terhadap *earning per share* secara parsial di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022?
- d. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* serta *total asset turnover* terhadap *earning per share* secara simultan di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merinci masalah diatas yang telah disajikan, tujuannya dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *earning per share* secara parsial di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *earning per share* secara parsial di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap *earning per share* secara parsial di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* serta *total asset turnover* terhadap *earning per share* secara simultan di PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. tahun 2008-2022.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya mampu menghadirkan kegunaan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, termasuk:

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis menjadi suatu keharusan untuk memastikan keberhasilan dan relevansi penelitian, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan pemikiran akademis dan ilmiah. Berikut uraian manfaat secara teoritis:

- a. Memperkuat studi sebelumnya yang terkait dengan *earning per share* (EPS), *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO) dan *debt to equity ratio* (DER).
- b. Memperluas pemahaman dan wawasan mengenai konsep-konsep terkait *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *earning per share* (EPS).
- c. Menjadi sumber inspirasi untuk peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut atau mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terungkap.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis menjadi kunci utama untuk memastikan relevansi penelitian dalam memberikan kontribusinya dalam mencapai tujuan praktis yang dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata, yang mencakup:

- a. Untuk manajemen perusahaan, kontribusi dari temuan penelitian ini bisa memberikan dampak untuk diperolehnya wawasan tentang dampak kinerja perusahaan pada *earning per share*. Informasi ini menjadi kriteria penilaian bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, sekaligus mendukung evaluasi kinerja perusahaan. Di samping itu, temuan dari penelitian ini juga mampu memberikan dukungan dalam merencanakan keuangan perusahaan apakah itu untuk periode yang singkat ataupun periode yang lama.
- b. Untuk para investor, temuan dari penelitian ini mampu mendukung informasional yang lebih efektif dalam proses pengambilan keputusan investasi, serta memungkinkan optimalisasi portofolio investasi bagi para investor.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan satu di antara persyaratan agar diperolehnya gelar Sarjana Ekonomi (S.E) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Manajemen. Selain itu penelitian ini juga menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.